

EKONOMI SOSIAL KEHIDUPAN ANAK KOIN DI PELABUHAN BAKAUHENI

Abdi Kalam

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Alifa Pringsewu, Indonesia

Email: abdi.kalam@sties-alifa.ac.id

Farida Ekawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Alifa Pringsewu, Indonesia

Hindiana Sava Husada

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Alifa Pringsewu, Indonesia

Abstract:

The lives of coin boys at Bakaubeni Port have been of deep concern in this study. These children engage in dangerous activities such as diving into the sea to pick up coins thrown by ship passengers as their source of income. This research aims to investigate the social economy of the lives of coin boys in Bakaubeni Harbor. The research methods used include interviews, observation, and quantitative data analysis. The results show that education, parents' occupation, family financial condition, and childhood living environment close to the port are the main factors that encourage children to become coin collectors. Although this activity is considered illegal and high-risk, children still do it to help their family finances and as a source of income. In addition, this study also relates its results to previous studies that have similar findings on the phenomenon of coin children in other ports. The conclusion of this study emphasizes the need for special attention to the issue of child coins and the importance of efforts from various parties, including the government, community, and family, to prevent children from engaging in such dangerous activities and restore their rights as children. The implications of this research are expected to contribute to further understanding of the issue of child coins and support efforts to prevent and protect children's rights.

Keywords: *Economic; Social; Child Welfare.*

Introduction

Keluarga merupakan kelompok orang terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali diperkenalkan kepada anak, atau bisa dikatakan seorang anak pertama kali merasakan kehidupan sosial di lingkungan keluarga. Interaksi antar anggota keluarga menjadikan anak memahami keberadaan dirinya dalam keluarga, bahwa ia berfungsi sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial.

Anak sebagai individu harus memenuhi segala kebutuhannya untuk bertahan hidup di dunia ini. Sebagai makhluk sosial, anak harus beradaptasi untuk hidup bersama, yakni saling membantu dan mempelajari adat istiadat masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan tersebut yang dianut oleh orang tua, yang kemudian menjadi milik anak, sehingga perkembangan anak dalam keluarga sangat ditentukan oleh keadaan keluarga dan pengalaman orang tua.

Di masyarakat, kita bertemu anak-anak yang berkembang secara berbeda. Selain komunikasi dalam keluarga, tingkat pendidikan orang tua juga memegang peranan penting dalam perkembangan kehidupan seorang anak. Tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi cara orang tua memberikan bimbingan akademis kepada anaknya dengan cara yang berdampak positif terhadap pandangan dan pengetahuan anak. Tingkat pendidikan seseorang dapat menjadi faktor

penting dalam mendapatkan suatu pekerjaan penting, sehingga mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterimanya.

Dengan demikian, mereka dapat memenuhi berbagai kebutuhan keluarga orang tua dengan penghasilan yang mencukupi. Tingkat pendidikan orang tua yang baik mempengaruhi pekerjaan mana yang lebih baik untuk mendapatkan penghasilan yang cukup. Dengan keuangan keluarga yang cukup baik, orang tua mampu mencukupi kebutuhan masa depan anaknya.

Rendahnya pendapatan orang tua menyebabkan kebutuhan keuangan keluarga tetap tidak terpenuhi, yaitu kemiskinan di Indonesia permasalahan kemiskinan sangatlah memprihatinkan, salah satu akibat dari kemiskinan adalah terabaikannya hak-hak anak. Konstitusi kita (UUD 1945) juga menjelaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang, dan berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Undang-Undang Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 menyatakan bahwa seorang anak berusia kurang dari 18 (delapan belas) tahun.

Orang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun harus dijamin segala haknya dalam keadaan apapun dan alasan apapun. Oleh karena itu, mereka mendorong anak-anak di bawah 18 tahun untuk bekerja guna menghidupi diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Pekerja anak mengacu pada mempekerjakan anak-anak di bawah umur. Hal tersebut merupakan permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Kemiskinan menjadi salah satu faktor yang membuat pekerja anak mengalami masa-masa yang tidak menyenangkan.

Tujuan pekerja anak adalah untuk menghidupi dirinya dan keluarganya sesuai dengan karakteristik pekerjaannya. Selain faktor kemiskinan yang mendorong anak di bawah umur untuk bekerja, lingkungan juga memegang peranan penting sebagai faktor yang membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan perilaku atau kepribadian lingkungan kelompok atau masyarakat, hal inilah yang terjadi pada koin. Kolektor koin adalah anak-anak yang bekerja sebagai pengumpul koin dengan cara terjun ke laut, yang mengetahui pekerjaan tersebut dari orang tuanya dan dari daerah sekitar pelabuhan.

Oleh karena itu, setiap anak dari kelompok ekonomi miskin meyakini bahwa cara tersebut adalah cara yang tepat, apapun bahaya yang mungkin terjadi. Selain itu, ajakan teman sebaya menjadi faktor yang mendorong seorang anak bekerja sebagai *money child*. Hal ini sebagai bentuk sosialisasi kepada anak koin. Selain itu, masih terdapat anak-anak yang tinggal di lingkungan tersebut yang lebih memilih bekerja dibandingkan bersekolah, padahal orang tuanya mampu membiayai sekolah.

Lingkungan teman sebaya cukup berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai tertentu yang menurut mereka sesuai dengan dunianya. Berdasarkan hasil pengamatan para ilmuwan di Pelabuhan Bakauheni, aktivitas ikan kecil biasanya terjadi pada pagi hingga sore hari. Bagi yang masih bersekolah, kegiatan diadakan sepulang sekolah. Namun, banyak dari anak-anak miskin ini tidak bersekolah karena mahalnya biaya pendidikan.

Para remaja laki-laki, yang hanya mengenakan celana dan tanpa kemeja, melemparkan koin ke laut mencari penumpang untuk memberi mereka kembalian. Permasalahan tambang di pelabuhan Bakauheni harus diwaspadai dan ditangani dengan baik. Anak merupakan generasi penerus yang perlu mendapat perhatian serius untuk tumbuh kembangnya secara alami. Pada usia dini, anak hendaknya mendapat pendidikan yang mempersiapkan mereka menghadapi masa

depan. Selain itu, Undang-Undang Perlindungan Anak memberikan hak kepada anak atas berbagai jenis perlindungan agar mereka dapat tumbuh secara alami dan memiliki masa depan yang baik.

Penelitian ini berfokus pada kehidupan anak-anak yang bekerja sebagai pengumpul koin di Pelabuhan Bakauheni. Anak-anak ini berasal dari keluarga miskin dan putus sekolah. Faktor-faktor yang mendorong mereka bekerja adalah kondisi ekonomi keluarga, lingkungan, dan dukungan dari orang-orang terdekat.

Method

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini meliputi pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diterapkan melalui wawancara mendalam serta observasi langsung terhadap subjek penelitian, yaitu anak-anak koin di Pelabuhan Bakauheni. Wawancara ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, motivasi, dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak koin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, analisis data statistik dilakukan dengan memeriksa dan mengolah data tentang jumlah anak koin dari tahun 2019 hingga 2023 yang diperoleh dari Dinas Perhubungan Lampung Selatan. Pendekatan ini memberikan sudut pandang yang komprehensif tentang fenomena anak koin di Pelabuhan Bakauheni, memungkinkan untuk pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi serta implikasi dari kegiatan anak koin tersebut.

Discussion

Bocah koin pelabuhan Bakauheni telah ada sejak tahun 1990-an. Menurut Nofrial, selaku wakil direktur kantor PT. ASDP si anak koin sudah lama dikenal masyarakat dan media cetak atau elektronik lainnya. Anak koin adalah komunitas yang lahir dari kesulitan keuangan. Koin adalah sumber kehidupan anak-anak pelabuhan Bakauheni. Tidak ada yang mengetahui secara pasti jumlah koin yang ada di Dermaga Bakauheni karena setiap dermaga memiliki jumlah koin yang berbeda-beda. Namun Pelabuhan Bakauheni diperkirakan memiliki sekitar 30 koin dari seluruh dermaga.

Lingkungan mereka dekat dengan pelabuhan dan tempat pengumpul koin yang ada. Jadi setiap anak dari kelompok ekonomi miskin menganggap cara ini adalah cara yang tepat, apapun bahaya yang muncul. Selain itu, mengajak anak-anak lain yang mengoleksi koin untuk menjadi kolektor koin juga menjadi faktor yang membuat jumlah anak tersebut semakin bertambah.

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa Bagus Fajrian dan kawan-kawan sudah berada di pinggir Dermaga 6 Pelabuhan Bakauheni sejak pagi. Mereka menunggu kedatangan kapal Rajarakata yang membawa wisatawan pulang dari Pulau Jawa. Kapal tersebut terlihat mendekati dermaga dari kejauhan. Bagus dan sekitar lima temannya kemudian bersiap menerima kapal dari tepi dermaga. Saat kapal mendekati dermaga, pria berusia 22 tahun itu bersama temannya langsung menyelam ke laut.

Bagus, seorang anak koin yang biasa bekerja untuk pemburu koin di Pelabuhan Bakauheni, memutuskan untuk berenang ke tengah laut untuk menerima makanan dari para penumpang kapal. Meski berbahaya dan berisiko tinggi, Bagus tetap melakukannya. Perbuatan

baik Bagus tidak sia-sia, banyak penumpang kapal yang melemparkan koin dan uang kertas ke laut.

Bagus dan teman-temannya menantikan momen lebaran untuk meningkatkan penghasilan sebagai anak koin. Pada momen arus balik, penghasilan mereka dapat mencapai Rp500.000 per hari. Pada arus balik, penghasilan mereka dapat meningkat hingga Rp1 juta per hari. Bagus, seorang pria yang tinggal di sekitar Pelabuhan Bakauheni, telah menjadi anak koin selama lebih dari 10 tahun. Ia mulai menjadi anak koin saat duduk di kelas enam SD. Ia mengaku dapat berenang sendirian di laut dan berani terjun ke laut untuk menjadi anak koin

Selama lebih dari 10 tahun menjadi anak koin, Bagus telah mengalami berbagai pengalaman, baik suka maupun duka. Ia mengaku senang berkumpul dengan teman-teman yang berjuang mencari uang bersamanya. Namun, ia juga pernah mengalami kesulitan, seperti tidak mendapatkan uang dan dimarahi petugas. Meski demikian, Bagus bersyukur uang yang diterimanya dapat membantu kebutuhan keluarganya di rumah.

Faktor yang mendorong anak menjadi kolektor koin adalah faktor pendidikan (orang tua), yaitu tingkat pendidikan mempengaruhi cara berpikir orang tua dalam mendidik dan memotivasi anak. Faktor pekerjaan (orang tua) adalah pengangguran yang menyebabkan rendahnya pendapatan. Faktor keuangan (keluarga) karena tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor lingkungan yaitu tempat tinggal masa kecil di dekat pelabuhan. Jawaban atas kegiatan penggalangan dana anak datang dari keluarga dan masyarakat. Respons keluarga tersebut adalah dengan mengetahui dan mengizinkan anak-anaknya mengumpulkan koin. Pasalnya, karena anaknya tidak bersekolah, mereka juga bisa mencari aktivitas di luar rumah. Namun, masih ada orang tua yang khawatir anaknya akan menjadi anak koin.

Dari kajian tentang kehidupan anak koin di Pelabuhan Bakauheni, diperoleh beberapa fakta dan informasi menarik dari berbagai sudut pandang, yaitu ekonomi, psikologi, sosiologi, budaya, dan yurisprudensi. Fakta dan informasi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan anak koin merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian dari masyarakat, karena pelakunya adalah anak di bawah umur, anak-anak yang tidak terdidik, dan resiko pelakunya terlalu besar ketika melakukan pekerjaannya.

Penelitian dengan tema yang sama pernah dilakukan oleh Chrisila Wentiasri (2016) dengan judul Sisi Lain Kehidupan Profesi Silem di Pelabuhan Bakauheni Pada Film Dokumenter Potret “Anak Koin”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa profesi anak koin dikatakan ilegal karena anak-anak masih tergolong di bawah umur dan beresiko tinggi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Pardi dan Ni Made Nadia Suta Pradhani (2020) dengan judul Fenomena Anak Logam di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang (Mencari Akar Masalah dan Model Penanggulangannya). Hasil penelitiannya diketahui bahwa faktor munculnya anak koin karena faktor kemiskinan, pendidikan, teman dan keluarga, metode yang dapat digunakan untuk menanggulangi hal tersebut adalah *family-centered intervention*, *street-centered intervention*, *community-centered intervention* dan *institutional-centered intervention*.

Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Ardi Susanto (2016) dengan judul Penampilan Peran Sosial Anak Pengambil Koin di Pelabuhan Merak Banten dimana dikatakan anak koin belum mampu menampilkan peran sesungguhnya seperti anak pada umumnya, karena anak koin hanya berorientasi pada uang untuk menyambung hidupnya. Kemudian penelitian

dilakukan oleh Ade Putri Damayanti (2016) dengan judul Potret Kehidupan Anak Koin di Pelabuhan Bakauheni, dimana dikatakan bahwa demi membantu perekonomian keluarga anak koin banyak kehilangan hak dalam pendidikan dan masa hidupnya sebagai anak.

Dari berbagai penelitian sebelumnya yang telah dilakukan jelas bahwa profesi sebagai anak koin perlu menjadi perhatian khusus karena selain profesi tersebut tergolong berbahaya, anak-anak juga perlu fokus pada pendidikannya dan tidak boleh kehilangan masa anak-anaknya. Orang tua dan lingkungan harus lebih memperhatikan lagi kondisi anak-anak mereka, agar tidak ada lagi anak-anak di bawah umur yang menjadi tulang punggung untuk mencari nafkah.

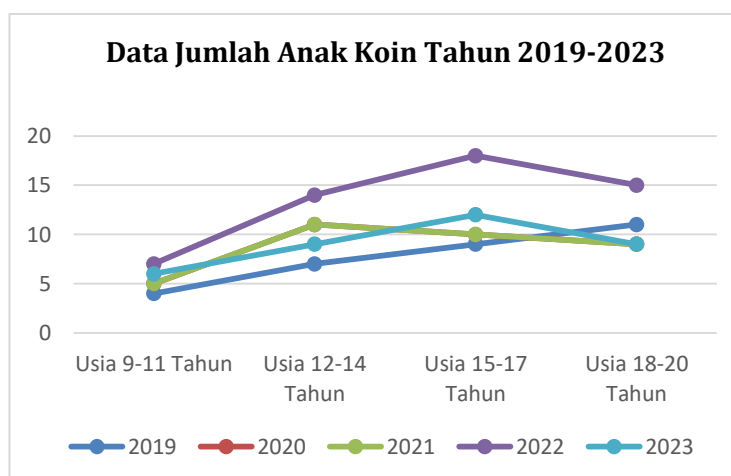
Ada beberapa anak, yang dikenal sebagai anak-anak yang dioperasikan dengan koin, yang melompat dari kapal yang berlabuh di dermaga dan mengharapkan uang receh dari para penumpang. Bagi yang tahu, perajin koin atau perak merupakan profesi yang unik, namun penuh tantangan dan semangat bagi yang melihatnya, apalagi sebagian besar pelakunya adalah anak di bawah umur.

Data Jumlah Anak Koin Tahun 2019-2023

No	Keterangan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Usia 9-11 tahun	4	5	5	7	6
2	Usia 12-14 tahun	7	11	11	14	9
3	Usia 15-17 tahun	9	10	10	18	12
4	Usia 18-20 tahun	11	9	9	15	9

Sumber : Dinas Perhubungan Lampung Selatan, 2023

Terlihat dari data tersebut jumlah tertinggi anak koin ada pada tahun 2022, dimana menyebabkan pemerintah dan masyarakat berupaya mengatasi permasalahan tersebut dengan berbagai metode dari sosialisasi, pendekatan kepada anak-anak dan orang tua, razia dan lain-lain sehingga pada tahun 2023 mengalami penurunan jumlah anak yang menjadi anak koin. Data tersebut dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Alasan dan keprihatinan inilah yang membuat para penumpang menyumbangkan sebagian uang logamnya sambil menunggu kapal bergerak, dan melihat pemandangan lain dari para pengumpul uang logam. Kebiasaan dan trik sehari-hari yang dilakukan anak uang dalam melakukan atraksinya menarik untuk diungkap ke masyarakat umum.

Selain itu, profesi ini bahkan sudah dinyatakan sebagai profesi ilegal dan secara tegas dilarang di Pelabuhan Bakauheni, karena demi menjamin keselamatan pelakunya sendiri. Namun aktivitas ini tetap menjadi pemandangan menarik bagi wisatawan yang mengenalinya.

Banyak orang yang tidak mengetahui latar belakang anak-anak kecil ini ketika memilih profesi anak koin, yang sangat sulit dan berbahaya. Kegiatan penggalangan dana selama beberapa waktu terakhir sudah tidak asing lagi bagi banyak masyarakat Indonesia, terutama yang sering menggunakan jasa transportasi laut. Berenang di air yang cukup dalam, berburu di dalam air dan menyelam untuk mengambil koin yang dilempar pasti akan menggugah rasa penasaran dan simpati orang yang melihatnya. Bukan hal yang aneh jika wisatawan berulang kali melempar koin untuk melihat pemandangan, namun banyak yang tidak melakukannya.

Di wilayah Lampung atau Banten, daya tariknya adalah menyelam ke laut hanya dengan menggunakan celana pendek dan bertelanjang dada. Semuanya dibuat oleh anak-anak. Jika ingin menuju ke sana melalui jalur laut, Anda bisa melihatnya pada siang hingga sore hari di Pelabuhan Merak (Banten) dan Pelabuhan Bakauheni (Lampung). Saat kapal berlabuh di dermaga dan menunggu beberapa menit untuk keberangkatan berikutnya, aktivitas unik pun dimulai.

Atraksi anak-anak yang berenang di laut untuk mengambil koin yang dilemparkan oleh penumpang kapal telah menjadi hiburan tersendiri bagi penumpang kapal. Atraksi ini juga menjadi sumber penghasilan bagi anak-anak tersebut. Pada awalnya, atraksi ini hanya dilakukan oleh beberapa anak-anak. Namun, seiring berjalannya waktu, atraksi ini menjadi semakin populer dan menarik perhatian banyak penumpang kapal. Hal ini menyebabkan atraksi ini menjadi sumber penghasilan yang cukup menjanjikan bagi anak-anak tersebut. Anak-anak yang melakukan atraksi ini dikenal dengan sebutan "pemburu koin". Mereka biasanya mendapatkan koin yang dilemparkan oleh penumpang kapal, mulai dari Rp500 hingga Rp10.000

Seluruh pendapatan yang diperoleh dari *Coin Hunter* mulai dari Rp. 70 ribu (jika sepi) hingga Rp. 250 ribu (jika dipesan, misalnya pada saat pulang dan pulang). Berburu koin di Pelabuhan Merak dan Pelabuhan Bakauheni merupakan sebuah profesi bagi mereka. Remaja mendominasi pemburu koin, namun ada juga yang berusia 27 tahun (hanya 1-2 orang). Dalam sehari, jumlah pemburu koin mencapai sekitar 60 orang yang tersebar di setiap platform. Dari 60 anak tersebut, sebagian masih bersekolah, dan sisanya memutuskan putus sekolah.

Anak-anak biasanya menyukai aktivitas yang mereka sukai, seperti berenang dan menyelam bersama teman-teman mereka. Aktivitas ini menjadi lebih menarik jika dapat menghasilkan uang. Oleh karena itu, penggalangan dana telah menjadi sebuah profesi. Menyelam di laut tanpa perlindungan merupakan aktivitas yang berbahaya. Oleh karena itu, penyelam yang baik harus memiliki kemampuan berenang yang baik. Seseorang tidak dapat menyelam jika dia tidak bisa berenang

Tradisi berburu koin bermula dari hobi masyarakat yang suka berenang di sekitar pelabuhan dan salah satu penumpang melihat dan melempar koin untuk bersenang-senang. Tanpa disadari, sikap santai tersebut sudah menjadi tradisi dan profesi. Seiring berjalannya waktu,

keunikan dan kenikmatan profesi berburu koin bukan berarti tanpa bahaya. Pihak pelabuhan mengeluarkan pernyataan bahwa perburuan koin di kawasan pelabuhan adalah ilegal dan melarang perburuan koin sebagai sebuah profesi, namun penduduk setempat masih melakukannya.

Pihak pelabuhan tidak dapat mengambil tindakan tegas terhadap kegiatan perburuan uang oleh anak-anak karena kegiatan tersebut merupakan bagian dari daya tarik wisata pelabuhan. Jika pihak pelabuhan melarang kegiatan tersebut, pihak pelabuhan khawatir hal tersebut akan mengurangi jumlah wisatawan yang berkunjung ke pelabuhan. Hal ini akan berdampak negatif terhadap kelangsungan hidup pelabuhan. Berikut adalah beberapa bahaya yang dapat terjadi saat berburu koin di pelabuhan:

- Terjatuh dari dek kapal dapat menyebabkan cedera serius, seperti memar, patah tulang, atau bahkan kematian.
- Menabrak karang dapat menyebabkan luka robek yang dapat menyebabkan pendarahan hebat dan kematian.
- Terbawa arus baling-baling kapal dapat menyebabkan cedera serius, bahkan kematian.

Berburu koin merupakan tradisi dan hiburan tersendiri bagi sebagian penumpang kapal di pelabuhan Merak dan Bakauheni. Namun, kegiatan ini juga memiliki risiko yang tinggi. Oleh karena itu, keselamatan dan kesehatan harus menjadi prioritas utama bagi pemburu koin

Kegiatan perburuan uang di Pelabuhan Merak, Banten, menjadi sumber penghidupan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga miskin. Anak-anak tersebut rela menghadapi bahaya, seperti tertimpa lambung kapal dan dinding dermaga, demi mendapatkan uang yang dibuang oleh penumpang kapal. Salah satu anak yang terlibat dalam kegiatan tersebut adalah Hendra (18), warga sekitar Pelabuhan Bakauheni, Lampung. Sebelum terjun ke laut, Hendra dan kawan-kawannya berdiri di tepi dermaga sambil melambai dan berteriak kepada penumpang kapal yang akan berangkat atau merapat

Saat penumpang kapal melempar koin, Hendra dan teman-temannya langsung terjun ke laut dengan berbagai gaya untuk mengambil uang tersebut. Hendra tidak tahu kalau hal itu berbahaya bahkan bisa menyebabkan kematian. Namun semua itu dilakukan Hendra untuk membantu keuangan keluarga. Bahkan, diakui Hendra, uang yang didapat dengan terjun ke laut bisa terbilang cukup besar. Dengan uang yang mereka terima, mereka terjun ke laut tidak hanya untuk membantu keuangan keluarga, tapi juga sebagai sumber penghasilan untuk menambah uang jajan.

Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan anak koin di Pelabuhan Bakauheni merupakan masalah serius yang perlu mendapat perhatian dari masyarakat. Anak-anak ini terlibat dalam kegiatan berbahaya seperti menyelam ke laut untuk mengambil koin yang dilemparkan oleh penumpang kapal sebagai sumber penghasilan mereka. Faktor-faktor yang mendorong anak-anak menjadi kolektor koin termasuk faktor pendidikan, pekerjaan orang tua, kondisi keuangan keluarga, dan lingkungan tempat tinggal masa kecil yang dekat dengan pelabuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wentiasri (2016) menggarisbawahi bahwa profesi anak koin dikategorikan ilegal karena berisiko tinggi dan dilakukan oleh anak-anak di bawah umur.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Pardi dan Pradhani (2020) menyoroiti faktor-faktor munculnya anak koin, seperti kemiskinan, pendidikan, teman, dan keluarga, serta memberikan solusi berupa berbagai metode intervensi. Penelitian lainnya oleh Susanto (2016) dan Damayanti (2016) juga menggambarkan dampak negatif dari menjadi anak koin terhadap hak-hak anak dan peran sosial mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan temuan-temuan dari penelitian terdahulu bahwa profesi sebagai anak koin memerlukan perhatian khusus karena berbagai risiko dan dampak negatifnya terhadap anak-anak. Adanya upaya-upaya sosialisasi, pendekatan kepada anak-anak dan orang tua, serta tindakan-tindakan lainnya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat membantu mengurangi jumlah anak yang terlibat dalam profesi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya pencegahan dan intervensi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat telah menghasilkan penurunan jumlah anak yang menjadi anak koin dari tahun ke tahun, seperti yang terlihat dari data jumlah anak koin tahun 2019-2023.

Bibliography

- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi, & Supriyono Widodo. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Agus Supriadi. (2016). *Peran istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama didalam keluarga*. Lampung: Universitas Lampung.
- Bintarto, R. (1986). *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, Ade Putri. (2016). "Potret Kehidupan Anak Koin di Pelabuhan Bakauheni." *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, vol. 7, no. 1, hal. 55-68.
- Darsono, Valentinus. (1995). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Press.
- Devi Irawati, Siska. (2009). *Peluang Keterwakilan Perempuan di Lembaga Legislatif Studi Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 22-24/PUU-VI/2008 dalam Perspektif Hukum Tata Negara Islam*. Skripsi-LAIN SUPEL.
- Fauzan, M., Fitri, A., & Mulyadi, M. (2023). Anak koin di pelabuhan Bakauheni: Potret kehidupan dan tantangan. *Jurnal Studi Pembangunan*, 15(1), 1-13.
- Fuad Ihsan. (2010). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. (1997). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hartono. (1997). *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendyat Soetopo. (1982). *Wasty Soemanto. Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Dagang.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Marbun, A.P., & Putra, M.A. (2022). Anak koin di Pelabuhan Bakauheni: Potret kemiskinan dan hak anak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 1-12

- Miami dalam Zaldy Munir. (2010). *Pengertian Orang Tua*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nofrial, D., & Fitria, R. (2020). Anak koin di Pelabuhan Bakauheni: Potret kehidupan dan tantangan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 193-209
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pardi, I Wayan, & Pradhani, Ni Made Nadia Suta. (2020). "Fenomena Anak Logam di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang (Mencari Akar Masalah dan Model Penanggulangannya)." *Jurnal Sosiologi*, vol. 8, no. 3, hal. 78-91.
- Santrock, John. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Shadily, Hasan. (1984). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetarso. (1996). *Praktek Pekerjaan Sosial*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Sitorus, MTF. (1994). *Peran Ekonomi Wanita dalam Rumah Tangga Nelayan Miskin di Pedesaan Indonesia*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Tidak Dipublikasikan. IPB. Bogor.
- Sugiono. (2010). *Metode penelitian kualitatif kuantitati & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Samsunuwiyati, Mar'at. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Suhendi, Hendi, & Ramdani Wahyu. (2001). *Pengantar Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Susanto, Ardi. (2016). "Penampilan Peran Sosial Anak Pengambil Koin di Pelabuhan Merak Banten." *Jurnal Psikologi*, vol. 3, no. 2, hal. 110-125.
- Suwarno. (1988). *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Soetopo, Hendiyat. (1982). *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Malang: Bina Aksara.
- Thamrin, & Nurhalijah Nasution. (1985). *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: Gunung Mulya.
- Wentiasri, Chrisila. (2016). "Sisi Lain Kehidupan Profesi Silern di Pelabuhan Bakauheni Pada Film Dokumenter Potret 'Anak Koin'." *Jurnal Antropologi*, vol. 5, no. 1, hal. 32-45.

